

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data dan Temuan Penelitian

1. Profil Desa Gapura Barat

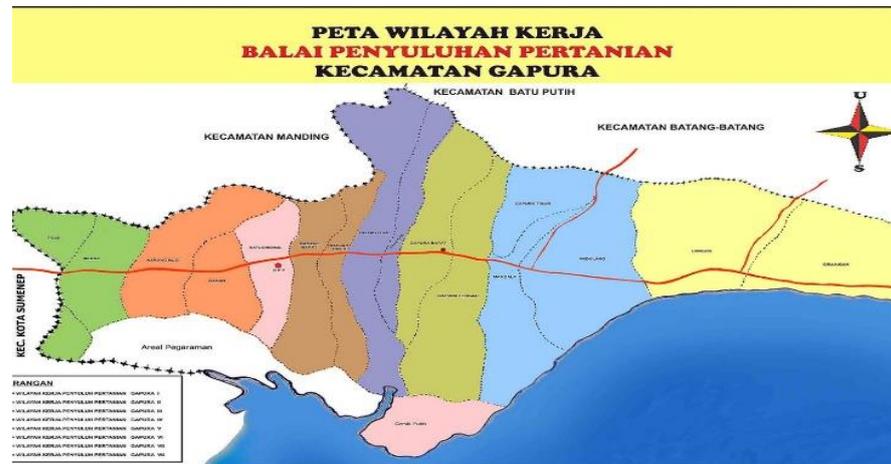
a. Letak Geografis

Desa Gapura Barat merupakan salah satu desa dari 17 desa yang terdapat di Kecamatan Gapura, Kabupaten Sumenep, Provinsi Jawa Timur (69472), yang memiliki luas administrasi 470,60 Ha, dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

| No | Batas | Desa/Kelurahan | Kecamatan |
|----|----------------|-----------------|-----------|
| 1 | Bagian Utara | <i>Tamidung</i> | Gapura |
| 2 | Bagian Timur | Gapura Tengah | Gapura |
| 3 | Bagian Selatan | Gersik Putih | Gapura |
| 4 | Bagian Barat | <i>Panagan</i> | Gapura |

Tabel. 1. 1 Batas Wilayah Desa Gapura Barat

Desa Gapura Barat mempunyai 5 dusun yaitu terdiri dari dusun *Pajagalan*, dusun *Caremi*, dusun *Polalang*, dusun *Gunong*, dusun *Talesek*. Desa ini adalah sebuah daerah yang berdiri di atas dataran rendah dengan suhu udara rata-rata 32° C dengan ketinggian tanah di atas 50 M dari atas permukaan laut. Ditinjau secara klimatologis, Desa Gapura Barat merupakan daerah iklim tropis yang memiliki tingkat curah hujan sedang.



Gambar . 1.1 Peta Desa Gapura Barat

b. Letak Demografis

Berdasarkan data monografi Desa Gapura Barat bulan Januari tahun 2023 jumlah penduduk laki-laki yaitu sebanyak 1.886 orang, sedangkan jumlah penduduk perempuan yaitu sebanyak 2.068 orang, sehingga penduduk Desa Gapura Barat berjumlah 3.954 orang yang tergabung dengan jumlah KK sebanyak 1.208 kepala keluarga. Dengan rincian sebagai berikut:

| No | Dusun | L | P | Jumlah | KK |
|----|------------------|-------|-------|--------|-------|
| 1 | <i>Pajagalan</i> | 259 | 312 | 571 | 163 |
| 2 | <i>Caremi</i> | 269 | 305 | 574 | 158 |
| 3 | <i>Polalang</i> | 424 | 505 | 929 | 272 |
| 4 | <i>Gunong</i> | 432 | 484 | 916 | 279 |
| 5 | <i>Talesek</i> | 437 | 486 | 923 | 301 |
| | Total | 1.821 | 2.092 | 3.913 | 1.173 |

Tabel . 1. 2 Jumlah Penduduk Desa Gapura Barat

c. Mata pencaharian masyarakat

Desa Gapura Barat merupakan wilayah yang berdiri di atas dataran rendah yang sangat cocok untuk sektor pertanian, sehingga mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani. Keadaan Desa Gapura Barat yang sebagian besar terhampar sawah di sepanjang jalan dan juga hutan dengan tumbuhan hijaunya, menjadikan pertanian sebagai sumber mata pencaharian utama bagi masyarakat di sini.

d. Kondisi sosial dan budaya masyarakat

Masyarakat Desa Gapura Barat merupakan masyarakat yang sangat memegang teguh ajaran para leluhur, hal ini dapat terlihat pada masyarakatnya yang masih kental dengan tradisi-tradisi dan budaya pedesaan. Seperti gotong royong ketika ada tetangga yang sedang membangun rumah atau ada yang sedang mengalami kesusahan, maka tetangga yang lain ikut membantunya meskipun hanya membantu melalui tenaga mereka. Atau pada saat pelaksanaan acara, seperti acara *walimatul aqiqoh* maka tetangga yang lain juga akan ikut membantu dalam hal persiapan acara di rumahnya.

Masyarakat Desa Gapura Barat yang selalu mengedepankan nilai sopan santun dalam kesehariannya, mereka menjunjung tinggi solidaritas dan semangat persaudaraan sehingga masyarakat sangat menjaga akhlak dan adat dalam kehidupannya. Dan apabila seseorang tidak bisa menjaga sopan santunnya maka dianggap tidak memiliki akhlak yang baik dan tidak mengerti adat.

e. Keagamaan dan tradisi

Masyarakat Desa Gapura Barat merupakan masyarakat yang semuanya memeluk agama Islam. Masyarakat di sini bisa dikatakan sebagai Muslim yang taat, yang hal ini dapat dilihat dari keikutsertaan mereka dalam hal-hal keagamaan sangat tinggi. Namun tidak dapat dipungkiri masih ada juga masyarakat yang tidak peduli (mengabaikan) dengan ajaran Islam.

Adapun untuk tradisi yang dimiliki masyarakat Desa Gapura Barat itu sendiri masih kental dengan tradisi lokal atau budaya pedesaan. Yang mana selain mempertahankan tradisi yang sudah ada, baik itu tradisi lokal maupun tradisi keagamaan. Seperti tradisi keagamaan yaitu *koloman*, *tahlilan*, *istighasah*, *khitobah*, *molodhen* (memperingati hari lahir Nabi Muhammad), *tellasen petto'* (hari raya ketupat) dan tradisi lokal seperti *rokat bhuju'*.

2. Makna Simbol Kearifan Lokal dalam Ritual Tradisi Rebbhu Bhèkkasan di desa Gapura Barat, Kecamatan Gapura, Kabupaten Sumenep.

Suatu budaya atau tradisi tentunya tidak lepas dari makna simbol kearifan lokal, seperti yang terdapat dalam tradisi *Rebbhu bhèkkasan*. Tradisi *Rebbhu bhèkkasan* adalah simbol untuk mohon pertolongan Allah SWT agar bisa lepas dari segala hal wabah penyakit, tolak *bala'* dengan cara memperbanyak beribadah dan permohonan yang di dalamnya mengandung makna simbol kearifan lokalnya yang bisa diambil serta dipelajari.

Berikut ini makna simbol kearifan lokal dalam ritual tradisi *rebbhu bhèkkasan* di desa Gapura Barat adalah sebagai berikut.

- a) *Sholat Lidaf'il Bala'*, merupakan salah satu ritual agama Islam yang juga digunakan dalam tradisi *Rebbhu bhèkkasan* sebagai simbol yang bermakna agar dapat menangkal wabah penyakit, dan malapetaka yang akan diturunkan oleh Allah SWT kepada hambanya dan diyakini masyarakat setempat.

Sebagaimana hasil wawancara dengan salah satu tokoh agama desa Gapura Barat yaitu K. Hj. Arifin, sebagai berikut:

“Gini mbak. Di desa ini tradisi *Rebbhu bhèkkasan* yang biasa dilaksanakan itu *sholat ba'da maghrib* di masjid bersama-sama itu sebagai *simbol* penolak *bala'*. Karena di masjid itu selesai *sholat* orang-orang itu *Istighosah* bersama. Ini dilakukan sesuai yang dijelaskan dalam sebuah kitab *mujarobat* itu katanya ada seorang ulama *mukasyafah* yang mendapatkan sebuah ilham dari Allah SWT seperti wabah penyakit, malapetaka atau semacam *bala'* yang mana mbak, akan turun pada hari Rabu terakhir. Dan dari hal itu ulama *Mukasyafah* ini karena sudah mendapat ilham seperti itu, dia itu langsung mengambil sebuah tindakan untuk meminta tolong kepada Allah SWT dengan jalur memperbanyak ibadah melalui *sholat lidhaf'ilbala'*, membaca *Istighosah*, dan memperbanyak *bermunajet* juga. Dulu masyarakat sini biasa *sholat* di Masjid dan *Istighosah*-nya di makam, namun kalau sekarang *sholat* dan *Istighosah*-nya di Masjid.”¹

Informasi yang sama dengan tutur bahasa yang berbeda di dapat dari hasil wawancara dengan takmir masjid yaitu Bapak Hasan sebagai berikut:

“Yang saya tahu itu mbak. Ketika malam *Rebbhu bhèkkasan* salah satu warga itu pergi ke rumah (*nyabis ke dalennya*) K. Hj. Arifin untuk memberitahukan bahwa besok itu malamnya sudah

¹ K. Hj. Arifin, sesepuh desa Gapura Barat, *wawancara langsung*, (17 Desember 2023).

masuk *Rebbhu bhèkkasan*, kemudian beliau besok paginya akan mengumumkan melalui *lospeker* masjid bahwa nanti malam adalah malam *Rebbhu bhèkkasan* dan diperintahkan untuk membawa nasi 3 bungkus per-KK pada sore hari, dan *sholat maghrib* di tempat. Setelah *sholat maghrib* K. Hj. Arifin itu menjelaskan sedikit tentang *sholat lidhaf'il bala'*, kemudian melaksanakan *sholat* tersebut berjamaah setelah *sholat* baru membaca *Istighosah*.²

Hal yang sama juga disampaikan oleh salah satu warga yakni Ibu Sutiani, sebagai berikut:

“Kalau dulu itu mbak. Waktu saya masih kecil tahun 50-an, tradisi *Rebbhu bhèkkasan* ada saat saya ada di pondok Nurul Jadid pada waktu itu, tidak ada pelaksanaannya tapi cuman diberi air *sarawet* untuk diminum. Tapi ketika tahun 90-an K. Hj. Arifin tradisi *Rebbhu bhèkkasan* ini ada pelaksanaan *sholat lidhaf'il bala'* dan pembacaan *Istighosah* bersama. Dan pada saat itulah *Rebbhu bhèkkasan* ini menjadi tradisi turun temurun dengan memperbanyak beribadah dengan melalui *sholat lidhaf'il bala'* dan membaca *Istighosah* bersama”.³

Diperkuat dengan hasil observasi pada saat pelaksanaan bahwa dalam tradisi *Rebbhu bhèkkasan* di desa Gapura Barat ini memiliki simbol kearifan lokal yang terdapat di dalamnya yaitu *sholat lidhaf'il bala'*, *sholat* tersebut merupakan sebagai simbol yang terdapat dalam tradisi ini yang mempunyai makna untuk menolak *bala'*.

Hasil pengamatan tadi diperkuat juga dengan dokumentasi pada saat pelaksanaan *sholat lidhaf'il bala'* secara berjamaah sekaligus

² Bapak Hasan selaku Takmir Masjid Al-Anwar Desa Gapura Barat, *wawancara langsung* (18 Desember 2023)

³ Ibu Sutiani, masyarakat desa Gapura Barat, *wawancara langsung*, (19 Desember 2013).

membaca *Istighosah* oleh masyarakat di Masjid Al-Anwar Gapura Barat.

- b) Memberikan nasi bungkus/kotak, merupakan sebagai bentuk masyarakat dalam meminta pertolongan dan perlindungan dari malapetaka, *bala'* dengan cara *bersodaqoh*, *sodaqoh* tersebut berbentuk nasi bungkus/kotak yang diserahkan ke masjid agar mendapat tertampis do'a-do'a yang di bacakan kemudian setelah itu dibagikan lagi kepada masyarakat yang berkunjung atau mengikuti acara tersebut.

Sebagaimana hasil wawancara dengan salah satu tokoh agama desa Gapura Barat yaitu K. Hj. Arifin, sebagai berikut:

“Kan tadi itu *Sholat sunnah* mbak, nah sebelum itu ketika paginya itu saya mengumumkan kepada masyarakat melalui *lospeker* masjid kalau nanti malam itu diadakan *sholat* dan *istighosah*, jadi setiap masyarakat harap membawa nasi tiga bungkus per-KK, nasi tersebut diserahkan sore hari ke masjid hal tersebut semacam *sodaqoh*, *sodaqoh* itu sebagai *washilah* kita meminta kepada Allah untuk dijauhkan dari *bala'*.”⁴

Informasi yang sama dengan tutur bahasa yang berbeda di dapat dari hasil wawancara dengan takmir masjid yaitu Bapak Hasan sebagai berikut:

“Yang saya tahu mbak, memang K. Hj. Arifin itu menyuruh masyarakat desa gapura barat untuk memberikan nasi bungkus/kotak ke masjid dengan mengumumkan lewat *lospeker* pada pagi dan nasi tersebut di hantaran pada sore ke masjid Al-Anwar, setiap per-KK itu 3 bungkus/kotak nasi tapi setiap nasi ada ada air gelasnya, kalau nasi tersebut tidak ada airnya nanti oleh pihak Takmir masjid di kasih disanah.”⁵

⁴ K. Hj. Arifin, sesepuh desa Gapura Barat, *wawancara langsung*, (17 Desember 2023).

⁵ Bapak Hasan selaku Takmir Masjid Al-Anwar Desa Gapura Barat, *wawancara langsung* (18 Desember 2023)

Hal yang sama juga disampaikan oleh salah satu warga yakni

Ibu Sutiani, sebagai berikut

“Iya mbak. K. Hj. Arifin mengumumkan untuk membawa nasi 3 bungkus per-KK, tapi itu bukan hanya nasinya saja tapi di setiap nasi ada air gelasnya, dan di serahkan pada sore hari ke masjid, di sana itu sudah ada penerimanya. Kalau ada nasi yang tidak ada air, nanti diberikan oleh yang menerimanya”.⁶

Diperkuat dengan hasil observasi pada saat pelaksanaan bahwa dalam tradisi *Rebbhu bhèkkasan* di desa Gapura Barat ini memiliki simbol kearifan lokal yang terdapat di dalamnya yaitu memberikan nasi bungkus, nasi tersebut disebut juga *bersodaqoh* dan sebagai simbol yang terdapat dalam tradisi ini yang mempunyai makna *washilah* meminta kepada Allah untuk dijauhkan untuk menolak *bala*’.

Hasil pengamatan tadi diperkuat juga dengan dokumentasi pada saat masyarakat memberikan nasi bungkus/kotak kepada salah satu Takmir masjid yang bertugas mengumpulkan nasi bungkus/kotak tersebut untuk dibagikan nanti setelah *sholat Isya*’.

- c) Air Barokah, merupakan rangkaian upaya masyarakat menangkal kekuatan bencana yang diyakini oleh warga Gapura Barat akan diturunkan oleh Allah SWT. dengan menggunakan ayat Al-Quran yang dilarutkan dalam air untuk mengusir, dan menjadi penolong serta mencari perlindungan kepada Allah SWT.

⁶ Ibu Sutiani, masyarakat desa Gapura Barat, *wawancara langsung*, (19 Desember 2013).

Sebagaimana hasil wawancara dengan salah satu tokoh agama desa Gapura Barat yaitu K. Hj. Arifin, sebagai berikut:

“Di samping nasi bungkus mbak, ada air barokah yang juga dibagikan setelah *sholat* dan *istighosah*. Air tersebut saya wadah di ember besar dengan bacaan *Al-Qur'an* yang dilarutkan. Bacaan itu ada di *dzikrul ghafilin*, nah tujuannya apa, tujuannya sebagai perantara, seumpama ada seseorang yang ingin menjaga sesuatu dari hal-hal yang buruk di hari Rabu, nah itu dengan meminum air tersebut”.⁷

Informasi yang sama dengan tutur bahasa yang berbeda di dapat dari hasil wawancara dengan takmir masjid yaitu Bapak Hasan sebagai berikut:

“Sebenarnya air berokah tersebut sudah disiapkan oleh kiai dari doa-doa *dzikrul ghafilin*, surat tersebut ditulis di kertas dan dilarutkan dalam air yang diwadah di ember besar. Kiai melakukan hal tersebut berawal dari kisahnya Rasulullah SAW waktu dimintai obat oleh orang yang memiliki satu jenis penyakit. Jadi ayat-ayat *Al-Qur'an* yang ditulis itu terus dimasukkan ke dalam air dan diyakini oleh masyarakat Gapura Barat ada *barokahnya*, dan keyakinan itu bukan karena airnya tapi yakin kalau setiap *kalamullah* bahkan pasti mendatangkan manfaat yang luar biasa, apalagi dalam hal menolak *bala*”.⁸

Hal yang sama juga disampaikan oleh salah satu warga yakni Ibu Sutiani, sebagai berikut:

“Air barokah tersebut memang ada mbak. Dari masih saya ada di PP Nurul Jadid biasanya pada hari Rabu terakhir di bulan *Sapar* pengasuh selalu membuat air tersebut kemudian dibagikan hanya kepada keluarga dan para santri untuk masyarakat dulu masih belum tahu tentang *rebbhu bhèkkasan* dan ada air *sarawet*, tapi kalau dulu mbak disebut air *sarawet*.”

⁷ K. Hj. Arifin, sesepuh desa Gapura Barat, *wawancara langsung*, (17 Desember 2023).

⁸ Bapak Hasan selaku Takmir Masjid Al-Anwar Desa Gapura Barat, *wawancara langsung* (18 Desember 2023).

Setelah pengasuh PP Nurul Jadid wafat di ganti oleh K. Hj. Arifin air tersebut, beliau mengatakan air barokah dan masyarakat baru mengetahui tentang adanya tradisi *Rebbhu bhèkkasan* dan adanya air barokah yang katanya akan menangkalkan segala macam penyakit, *bala'*, dan musibah pada bulan *Sapar*.⁹

Diperkuat dengan hasil observasi pada saat pelaksanaan bahwa dalam tradisi *Rebbhu bhèkkasan* di desa Gapura Barat ini memiliki simbol kearifan lokal yang terdapat dalamnya yaitu air barokah, air tersebut sebagai simbol perantara untuk menyembuhkan jenis-jenis macam penyakit yang diderita warga, dan terhindar dari malapetaka.

Hasil pengamatan tadi diperkuat juga dengan dokumentasi saat mempersiapkan sebuah wadah yang besar dan telah berisi air kemudian dilarutkan dengan sebuah kertas yang sudah ada tulisan Arab yang dipersiapkan oleh K. H. Arifin selaku tokoh agama desa Gapura Barat.

- d) Bakar *Dhupa*/Kemenyan merupakan suatu benda atau bahan yang mengeluarkan bau aromatik yang mengeluarkan asap jika dibakar.

Sebagaimana hasil wawancara dengan salah satu tokoh agama desa Gapura Barat yaitu K. Hj. Arifin, sebagai berikut:

“Masyarakat Gapura Barat masih meyakini bahwa, bau asap kemenyan/*dhupa* dapat menghadirkan makhluk halus. Dalam tradisi *rebbhu bhèkkasan* itu sendiri, penggunaan kemenyan/*dhupa* bertujuan agar ritual berjalan dengan lancar tanpa ada yang mengganggu juga sebagai penghormatan

⁹ Ibu Sutiani, masyarakat desa Gapura Barat, *wawancara langsung*, (19 Desember 2013).

kepada mereka. Tapi, mbak kalau yang sekarang kan di Masjid jadi Kemenyan/*dhupa*-nya ditaruh di samping masjid yang berdekatan dengan makam.”¹⁰

Hal yang sama juga disampaikan oleh salah satu Takmir Masjid

Al-Anwar yakni Bapak Hasan, sebagai berikut:

“Sebenarnya mbak, bakar kemenyan/*dhupa* bukan hanya pada saat pelaksanaan tradisi *Rebbhu bhèkkasan* saja, tapi pada hari kamis malam Jum’at menjadi salah satu hari yang biasa dilakukan bakar kemenyan, dan hari-hari lain boleh hanya saja hari malam Jum-at menjadi malam wajib dan harus ada dalam setiap minggu nya, dikarenakan malam jum-at menjadi malam kepulangan keluarga yang sudah meinggal dunia, jadi adanya kemenyan sendiri selain sebagai wewangian juga sebagai bentuk petunjuk agar keluarga yang sudah meninggal bisa kenal dengan rumah mereka tersendiri.”¹¹

Informasi yang sama dengan tutur bahasa yang berbeda di dapat dari hasil wawancara dengan salah satu warga yakni Ibu Sutiani sebagai berikut:

“Biasanya untuk tahlilan juga ada bakar kemenyan, sesuai dengan keyakinan masyarakat yang katanya sebelum empat puluh hari seorang yang meninggal dunia arwahnya masih berkeliaran di halaman rumah, dan juga yang sering dilakukan masyarakat dalam membakar kemenyan adalah ketika mengantar mayit ke kuburan dengan tujuan agar semua penyakit terutama penyakit yang diderita si mayit tidak menyebar luas ke orang lain.”¹²

Diperkuat dengan hasil observasi pada saat pelaksanaan bahwa dalam tradisi *Rebbhu bhèkkasan* di desa Gapura Barat ini memiliki simbol kearifan lokal yang terdapat dalamnya yaitu bakar

¹⁰ K. Hj. Arifin, sesepuh desa Gapura Barat, *wawancara langsung*, (17 Desember 2023).

¹¹ Bapak Hasan, Takmir Masjid Al-Anwar Desa Gapura Barat, *wawancara langsung*, (18 Desember 2023).

¹² Ibu Sutiani, masyarakat desa Gapura Barat, *wawancara langsung*, (19 Desember 2013).

kemenyan/*dhupa*, bakar kemenyan/*dhupa* tersebut sebagai simbol penghormatan kepada leluhur atau nenek moyang yang sudah meninggal yang mempunyai makna agar ritual tradisi *Rebbhu bhèkkasan* ini berjalan dengan lancar tanpa ada yang mengganggu.

Hasil pengamatan tadi diperkuat juga dengan dokumentasi pada saat pelaksanaan tradisi tersebut ada sebuah kemenyan/*Dhupa* yang di tempatkan pada pojok masjid dekat kuburan.

- e) Kembang *bhèbur* merupakan campuran dari banyak bunga yang terdiri dari bunga mawar, bunga melati, bunga kenanga, daun pandan, kemenyan dan minyak wangi.

Sebagaimana hasil wawancara dengan salah satu tokoh agama desa Gapura Barat yaitu K. Hj. Arifin, sebagai berikut:

“Yang masih dipercaya oleh warga sekitaran sini mbak, yaitu kembang *bhèbur*, dan itu digunakan untuk *tolak bala*. Tujuan digunakannya kembang *bhèbur* dalam tradisi *rebbhu bhèkkasan* itu biar kita dan keluarga senantiasa mendapatkan keharuman dari para leluhur dan terhindar dari segala macam malapetaka. Jadi kembangnya diletakkan di *Bhuju’ Rongkek*, tapi kalau sekarang itu biasanya itu mbak, diletakkan pada makam yang ada disampaing masjid Al-Anwar.”¹³

Hal yang sama juga disampaikan oleh salah satu Takmir Masjid Al-Anwar yakni Bapak Hasan, sebagai beriku:

“Sebenarnya mbak, kembang *bhèbur* bukan hanya pada saat pelaksanaan tradisi *Rebbhu bhèkkasan* saja, tapi pada hari kamis malam *Jum’at* biasanya ziarah kubur juga ada kembang *bhèburnya*. Perbedaan dari malam *Jum’at* dan pada saat pelaksanaan tradisi *Rebbhu bhèkkasan* yaitu kalau malam *Jum’at* agar mendapat keharuman dari leluhur/nenek moyang saja, sedangkan pada hari pelaksanaan tradisi *Rebbhu bhèkkasan*

¹³ K. Hj. Arifin, sesepuh desa Gapura Barat, wawancara langsung, (17 Desember 2023).

yaitu agar kita dan keluarga senantiasa mendapatkan keharuman dari para leluhur/nenek moyang dan juga agar terhindar dari malapetaka, tolak bala', dan wabah penyakit".¹⁴

Informasi yang sama dengan tutur bahasa yang berbeda di dapat dari hasil wawancara dengan salah satu warga yakni Ibu Sutiani sebagai berikut:

“Untuk perbedaan dari kembang *bhèbur* yang di letakkan pada *bhuju'* pada saat tradisi *rebbhu bhèkkasan*, dan dari keluarga *bhuju'* sendiri saya kurang tahu mbak, karena itu katanya hanya biar kita dan keluarga senantiasa mendapatkan keharuman dari para leluhur/nenek moyang. Kan itu sudah menjadi kebiasaan masyarakat kalau mau ziarah kubur pasti bawah kembang *bhèbur* dan itu juga jadi kebiasaan pada saat tradisi *rebbhu bhèkkasan*, bahkan kembang *bhèbur* juga berlaku pada saat masyarakat ada niat untuk nyabis ke *bhuju'* pasti tidak akan lupa membawa kembang *bhèbur* juga. Menurut saya maknanya sama saja gak ada perbedaannya”.¹⁵

Diperkuat dengan hasil observasi pada saat pelaksanaan bahwa dalam tradisi *Rebbhu bhèkkasan* di desa Gapura Barat ini memiliki simbol kearifan lokal yang terdapat dalamnya yaitu Kembang *bhèbur*, Kembang *bhèbur* tersebut sebagai simbol kepada leluhur atau nenek moyang agar kita sekeluarga senantiasa mendapatkan keharuman dari para leluhur yang dan dapat terhindar dari malapetaka.

Hasil pengamatan tadi diperkuat juga dengan dokumentasi pada saat pelaksanaan dipersiapkan juga kembang *bhèbur* yang kemudian akan di taburkan ke makam leluhur/asta *bhuju'*.

¹⁴ Bapak Hasan, Takmir Masjid Al-Anwar Gapura Barat, *wawancara langsung*, (18 Desember 2023).

¹⁵ Ibu Sutiani, masyarakat desa Gapura Barat, *wawancara langsung*, (19 Desember 2013).

3. Nilai yang terkandung dalam ritual tradisi *rebbhu bhèkkasan* di desa Gapura Barat, Kecamatan Gapura, Kabupaten Sumenep.

Selain menggunakan simbol-simbol yang terdapat dalam tradisi *Rebbhu Bhèkkasan*, menurut penulis hal terpenting dalam menyelenggarakan acara adat *Rebbhu Bhèkkasan* adalah menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam penyelenggaraan acara tersebut. Setelah mengamati dan memperhatikan rangkaian prosesi dari malam pembukaan hingga akhir acara, muncul beberapa nilai dari ritual adat masyarakat *Rebbhu Bhèkkasan*.

Berikut ini nilai-nilai yang terkandung dalam Ritual Tradisi *Rebbhu Bhèkkasan* di desa Gapura Barat:

a. Nilai Agama

Adapun dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Gapura Barat mempunyai agama atau kepercayaan yang harus di pegang teguh untuk menjadi pedoman dalam menjalani kehidupannya. Akan tetapi, tidak dapat dinafikan masyarakat di sana juga percaya akan adanya hal-hal gaib yang dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat. Dengan adanya pelaksanaan tradisi *Rebbhu bhèkkasan* ini pasti ada suatu upaya yang dipertahankan oleh masyarakat mengenai nilai-nilai religius yang terkandung dalam tradisi ini.

Pada pelaksanaan ritual tradisi *Rebbhu bhèkkasan* ini sebenarnya dimaksudkan untuk memohon pertolongan kesempatan dari wabah penyakit, tolak *bala'*, malapetaka yang akan diturunkan oleh

Allah SWT kepada pada hambanya, dan masyarakat tidak meninggalkan kebiasaan tersebut begitu saja dikarenakan apa yang sudah menjadi tradisi (*rebbhu bhèkkasan*) itu pasti memiliki alasan jelas dan nyata pada pengalaman kehidupan mereka. Pelaksanaannya juga pun dikemas dengan *sholat lidhafil bala'*, membaca Istighosah dan doa-doa baik kepada Allah SWT., pelaksanaannya yang hanya bertujuan untuk memohon keselamatan kepada Allah tempatnya di masjid Al-Anwar.

Selain memang pelaksanaan *rebbhu bhèkkasan* yang diisi *sholat lidhaf'il bala'* dan pembacaan Istighosah kepada Allah, masyarakat Desa Gapura Barat juga tidak pernah terlepas dari ciri khas orang Madura pada umumnya, yang pada kesehariannya memakai pakaian tertutup. Seperti mengenakan sarung atau rok untuk wanita, kerudung, dan peci untuk laki-laki.

Memang benar adanya Islam sebagai jati diri orang Madura khususnya untuk masyarakat Desa Gapura Barat yang meskipun tetap menghormati kebiasaan yang sudah petuah lakukan, yaitu mengadakan tradisi *Rebbhu bhèkkasan* yang mempercayai adanya tolak *bala'*, wabah penyakit yang akan diruntuhkan oleh Allah SWT kepada hambanya, mereka tetap teguh mengatakan bahwa hal tersebut tidak bertentangan dengan Islam dikarenakan pelaksanaannya yang Islami dan untuk keselamatan mereka.

Sebagaimana hasil wawancara dengan salah satu tokoh agama Desa Gapura Barat yakni K. Hj. Arifin, sebagai berikut:

“Memang kebanyakan orang mengiranya kalau *Rebbhu bhèkkasan* itu syirik, menyembah makhluk-makhluk gaib. Namun sebenarnya bukan seperti itu nak, apalagi pelaksanaan *rebbhu bhèkkasan* ini yang memang dari awalnya itu dikemas dengan *sholat lidhaf’il bala’* dan membaca Istighosah kepada Allah dan Kanjeng Nabi. Hanya memang kami semua masyarakat itu berpegang teguh kepada kebiasaan yang sudah dijaga oleh para sesepuh dahulu dan perkataannya pun memang nyata. Kalau dulu memang kalau tidak melaksanakan tradisi *Rebbhu bhèkkasan* pasti ada yang terkena malapetaka nak, pasti ada saja kejadian buruk yang tidak diinginkan. Ini cerita tidak mengada-ada. Adanya *Rebbhu bhèkkasan* ini tidak lain hanya untuk keselamatan kami semua di sini nak, biar tidak ada nasib buruk yang menghampiri kami, bukan untuk menyembah makhluk gaib seperti pada agama Hindu atau Budha.”¹⁶

Informasi yang sama dengan tutur bahasa yang berbeda di dapat dari hasil wawancara dengan takmir masjid yaitu Bapak Hasan sebagai berikut:

“Pelaksanaannya dari dulu yaitu *sholat lidhaf’il bala’* dan membaca Istighosah setelah itu dilanjut dengan tausiah tentang datangnya wabah penyakit, tolak *bala’* sampai sekarang pun seperti itu nak.”¹⁷

Informasi yang sama di dapat dari hasil wawancara dengan salah satu masyarakat yaitu Ibu Sutiani sebagai berikut:

“Adanya tradisi ini nak untuk menghindari *bala’*, wabah penyakit, dan malapetaka yang akan diturunkan oleh Allah SWT kepada hambanya. Kita itu harus menjaganya, untuk pelaksanaannya pun menurut Kiai tidak menyimpang dari ajaran-ajaran Islam, toh yang dilakukan melaksanakan *sholat lidhaf’il bala’* dan membaca Istighosah. Tradisi ini hanya untuk keselamatan dan bukan untuk menyembah jin-jin yang ada di situ, karena kita semua ini Islam nak namun tetap menghormati kebiasaan leluhur.”¹⁸

¹⁶ K. Hj. Arifin, sesepuh desa Gapura Barat, *wawancara langsung*, (17 Desember 2023).

¹⁷ Bapak Hasan, Takmir Masjid Al-Anwar Gapura Barat, *wawancara langsung*, (18 Desember 2023).

¹⁸ Ibu Sutiani, masyarakat desa Gapura, *wawancara langsung*, (19 Desember 2023).

Diperkuat dengan hasil observasi pada saat pelaksanaan tradisi *Rebbhu bhèkkasan* dilakukan tidak ada hal-hal yang menyimpang dari nilai-nilai Islam, masyarakat juga saling bertukar kabar dan informasi, dan ada juga yang ikut memberikan nasi bungkus untuk dijadikan sebagai oleh-oleh kepada mereka, dan pada pelaksanaannya pun yang hadir mulai dari anak-anak sampai lanjut usia, sehingga mereka bisa mengikuti dan mengenal kebiasaan-kebiasaan orang tuanya sedari masih kecil.

Hasil pengamatan tadi diperkuat juga dengan dokumentasi pada saat pelaksanaan *sholat lidhaf'il bala'* agar terhindar dari tolak bala', malapetaka, dan wabah penyakit yang akan diturunkan oleh Allah SWT pada hari Rabu terakhir di bulan *Sapar*.

b. Nilai Adat

Selain nilai agama dalam pelaksanaan ritual tradisi *Rebbhu bhèkkasan* juga terdapat nilai adat dimana nilai tersebut terdapat ketika masyarakat desa Gapura Barat tidak melaksanakan tradisi *Rebbhu bhèkkasan* yang menjadi imbasnya ke diri sendiri dan keluarga.

Sebagaimana hasil wawancara dengan salah satu toko agama desa Gapura Barat yaitu K. Hj. Arifin, sebagai berikut:

“Tradisi *Rebbhu bhèkkasan* ini hanya ada di bulan *Sapar*; karena di bulan tersebut, Allah akan menurunkan 320.000.000 *bala'*, musibah/penyakit, dan malapetaka kepada hambanya, pelaksanaan dilakukan pada Selasa malam Rabu terakhir, jika dibulan lainnya tidak ada. Pada bulan tersebut kita dianjurkan untuk memperbanyak beribadah dan memohon keselamatan

kepada Allah agar dijauhkan dari segala musibah, dan malapetaka”.¹⁹

Informasi yang sama dengan tutur bahasa yang berbeda di dapat dari hasil wawancara dengan takmir masjid Al-Anwar yaitu Bapak Hasan, sebagai berikut:

“Pada bulan *Sapar*, seluruh masyarakat desa Gapura Barat dilarang menikah atau mengadakan sebuah acara karena pada bulan tersebut Allah akan menurunkan berbagai macam wabah penyakit, *bala'*, dan malapetaka kepada hambanya tepat hari Rabu dan pelaksanaannya tradisi *Rebbhu bhèkkasan* pada hari Selasa malam Rabu abu terakhir”.²⁰

Informasi yang sama dengan tutur bahasa yang berbeda di dapat dari hasil wawancara dengan salah satu masyarakat desa Gapura Barat yaitu Ibu Sutiani sebagai berikut:

“Sebenarnya mengenai tentang aturan-aturan dalam ritual tradisi *Rebbhu bhèkkasan* ini, sama sekali tidak ada aturannya, hanya saja ketika suatu desa tidak melaksanakan ritual tradisi tersebut, mereka percaya bahwa akan ada *bala'*, wabah penyakit, dan malapetaka yang akan menimpa masyarakat”.²¹

Diperkuat dengan hasil observasi pada saat pelaksanaan tradisi *Rebbhu bhèkkasan* dilakukan tidak ada aturan-aturan yang terdapat dalam tradisi tersebut, semua masyarakat dapat melakukan ritual tradisi ini dari anak-anak, remaja bahkan yang dewasa juga. sehingga mereka bisa mengikuti dan mengenal kebiasaan-kebiasaan orang tuanya sedari masih kecil.

¹⁹ K. Hj. Arifin, sesepuh desa Gapura Barat, *wawancara langsung*, (17 Desember 2023).

²⁰ Bapak Hasan, Takmir Masjid Al-Anwar Gapura Barat, *wawancara langsung*, (18 Desember 2023).

²¹ Ibu Sutiani, masyarakat desa Gapura, *wawancara langsung*, (19 Desember 2023).

Hasil pengamatan tadi diperkuat juga dengan dokumentasi pada saat pelaksanaan tradisi *Rebbhu bhèkkasan* ini memang tidak ada aturannya hanya saja ketika suatu desa tidak melaksanakan tradisi tersebut, mereka percaya bahwa akan terkena bala', wabah penyakit, dan malapetaka yang akan menimpa masyarakat.

c. Nilai Tradisi

Dalam tradisi *Rebbhu Bhekkasan* juga memiliki nilai tradisi dimana nilai tradisi tersebut ada pada masyarakat ketika membiasakan atau perilaku yang diturunkan oleh sekelompok orang dari satu generasi ke generasi lainnya. Keberadaan tradisi ini menunjukkan keadaan masyarakat dalam kehidupan, keagamaan dan aktivitas supranatural.

Sebagaimana hasil wawancara dengan salah satu toko agama desa Gapura Barat yaitu K. Hj. Arifin, sebagai berikut:

“Sebenarnya saya melanjutkan amalan tradisi *Rebbhu bhèkkasan* ini yang dilakukan oleh sesepuh, kalau tradisi tersebut ini aslinya dari Jawa. Pertama kali pada awal masuknya Islam ke Indonesia, kemudian dikabarkan bahwa akan ada penjajah masuk ke Indonesia, maka wali songo melaksanakan kegiatan tradisi *Rebbhu bhèkkasan* ini, dan pada waktu itu kebetulan pada bulan *Sapar*, dan tepat pada hari Rabu terakhir. Dan berkeyakinan bahwa pada setiap tahun di hari Rabu terakhir Allah kan menurunkan *bala'*, malapetaka, tapi itu bukan ajaran Islam namun tradisi. Kemudian saya juga melaksanakan tradisi *Rebbhu bhèkkasan* ini di desa Gapura Barat, mengajar masyarakat desa ini untuk senantiasa beribadah kepada Allah SWT dan memohon keselamatan kepadanya. Setelah melaksanakan tradisi *Rebbhu bhèkkasan* di desa ini berhasil malah masyarakat setiap tahunnya meminta melaksanakan tradisi tersebut, dan sampai saat ini masih terlaksana dari generasi ke generasi”.²²

²² K. Hj. Arifin, sesepuh desa Gapura Barat, wawancara langsung, (17 Desember 2023).

Informasi yang sama dengan tutur bahasa yang berbeda di dapat dari hasil wawancara dengan takmir masjid Al-Anwar yaitu Bapak Hasan, sebagai berikut:

“Tradisi *Rebbhu bhèkkasan* dilaksanakan sejak dahulu kala hingga saat ini, namun tradisi *Rebbhu bhèkkasan* dilaksanakan pada malam Rabu terakhir bulan *Sapar*. Sebelum pelaksanaan ritual tradisi *Rebbhu bhèkkasan*, sorenya K. Hj. Arifin memberikan perintah untuk menyediakan sebuah baskom yang besar kemudian diisi dengan air, dan air tersebut dileburkan sebuah kertas yang sudah ada tulisan atau do’a-do’anya”.²³

Informasi yang sama dengan tutur bahasa yang berbeda di dapat dari hasil wawancara dengan anggota Takmir Masjid Al-Anwar yakni Bapak Hj. Ja’far, sebagai berikut:

“Tradisi *Rebbhu bhèkkasan* merupakan tradisi masyarakat Madura yang dilakukan sejak dahulu kala hingga saat ini. Tradisi ini masih dilakukan oleh masyarakat desa Gapura barat dari generasi ke generasi dan masih tetap di jaga dan masyarakat masih melestarikan tradisi tersebut”.²⁴

Diperkuat dengan hasil observasi pada saat pelaksanaan tradisi *Rebbhu bhèkkasan* dilakukan nilai tradisi yang terdapat di dalamnya yaitu masyarakat setiap tahunnya akan saling mengingatkan ketika pada bulan *Sapar*, tepatnya hari Rabu terakhir saling bertukar kabar dan informasi, dan ada juga yang ikut mempersiapkan keperluan dalam ritual tradisi tersebut, seperti menyediakan sebuah baskom yang sudah berisi air dan dileburkan sebuah kertas yang sudah ada tulisan atau do’a-do’anya.

²³ Bapak Hasan, Takmir Masjid Al-Anwar Gapura Barat, *wawancara langsung*, (18 Desember 2023).

²⁴ Bapak Hj. Ja’far, anggota Takmir Masjid Al-Anwar, *wawancara langsung*, (20 Desember 2023).

Hasil pengamatan tadi diperkuat juga dengan dokumentasi pada saat pelaksanaan tradisi *Rebbhu bhèkkasan* ini masih terlaksana dari generasi ke generasi dan masih tetap di jaga dan masyarakat masih melestarikan tradisi tersebut.

d. Nilai Sosial

Dalam tradisi *Rebbhu bhèkkasan* ini juga ada nilai sosialnya juga yang mana nilai tersebut ada ketika masyarakat bergoyang royong dalam membersihkan tempat yang akan digunakan dalam pelaksanaan tradisi tersebut ini. Seperti masjid Al-Anwar yang digunakan masyarakat desa Gapura Barat untuk melaksanakan tradisi *Rebbhu bhèkkasan* ini. merupakan interaksi atau aktivitas manusia yang terjadi dalam masyarakat. Manusia adalah bagian dari makhluk sosial karena manusia tidak bisa hidup tanpa orang lain, kita selalu membutuhkan bantuan orang lain untuk menolong kita. Masyarakat dibangun atas dasar bagaimana orang-orang berhubungan satu sama lain dalam masyarakat.

Sebagaimana hasil wawancara dengan salah satu toko agama desa Gapura Barat yaitu K. Hj. Arifin, sebagai berikut:

“Sebelum dilakukannya tradisi *Rebbhu bhèkkasan* saya mengumpulkan masyarakat desa Gapura Barat, dan membentuk kepanitiaan kecil-kecil, agar pelaksanaan tradisi tersebut dapat berjalan semestinya. Dan juga sama bekerja sama dengan seluruh anggota *dzirul ghafilin* dan mengajak masyarakat untuk membersihkan tempat yang akan digunakan untuk pelaksanaan tradisi *Rebbhu bhèkkasan* ini. Juga mengumumkan kepada

seluruh masyarakat desa Gapura Barat untuk membungkus 3 nasi lalu diserahkan ke Masjid Al-Anwar”.²⁵

Informasi yang sama dengan tutur bahasa yang berbeda di dapat dari hasil wawancara dengan takmir masjid Al-Anwar yaitu Bapak Hasan, sebagai berikut:

“Biasanya kalau bulan *Sapar*, sebelum hari selasa malam Rabu terakhir, masyarakat akan saling mengingatkan satu sama lain kemudian memberitahukan kepada K. Hj. Arifin dan meminta untuk melaksanakan tradisi *Rebbhu bhèkkasan* ini. Kemudian mengadakan musyawarah atau rapat dalam pembentukan kepanitiaan.”²⁶

Informasi yang sama dengan tutur bahasa yang berbeda di dapat dari hasil wawancara dengan takmir masjid Al-Anwar yaitu Bapak Hasan, sebagai berikut:

“Biasanya itu, ketika K. Hj. Arifin mengumumkan pelaksanaan tradisi *Rebbhu bhèkkasan* sambil lalu beliau kan memerintahkan masyarakat untuk membungkus 3 nasi setiap 1 KK. Kemudian masyarakat berbondong-bondong dalam memberikan nasi bungkus tersebut diserahkan ke Masjid Al-Anwar, dan para anak remaja dan orang dewasa akan membantu menerimanya”.²⁷

Diperkuat dengan hasil observasi pada saat sebelum pelaksanaan tradisi *Rebbhu bhèkkasan* dilakukan nilai sosial ini sudah ada yaitu ketika masyarakat mengadakan musyawarah dan berbondong-bondong dalam memberikan tempat yang akan dilakukan tradisi tersebut ini merupakan sebuah partisipasi yang menjunjung tinggi nilai sosial.

²⁵ K. Hj. Arifin, sesepuh desa Gapura Barat, *wawancara langsung*, (17 Desember 2023).

²⁶ Bapak Hasan, Takmir Masjid Al-Anwar Gapura Barat, *wawancara langsung*, (18 Desember 2023).

²⁷ Bapak Hj. Ja'far, anggota Takmir Masjid Al-Anwar, *wawancara langsung*, (20 Desember 2023).

Hasil pengamatan tadi diperkuat juga dengan dokumentasi pada saat pelaksanaan tradisi *Rebbhu bhèkkasan* masyarakat desa Gapura Barat sangat antusias dalam mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan pada saat pelaksanaan tradisi tersebut.

B. Pembahasan

Berdasarkan informasi dan hasil penelitian yang disampaikan di atas, maka akan dilakukan diskusi berdasarkan topik penelitian. Dalam penelitian ini akan dilakukan informasi sebagai berikut:

1. Makna simbol Kearifan Lokal dalam Ritual Tradisi Rebbhu Bhèkkasan di desa Gapura Barat, Kecamatan Gapura, Kabupaten Sumenep.

Dalam menganalisis makna simbol dalam aktivitas ritual, digunakan teori penafsiran Victor Turner, yakni (1) *exegetical meaning* yaitu makna yang diperoleh dari informan warga setempat tentang perilaku ritual yang diamati, (2) *operational meaning* yaitu makna yang diperoleh tidak terbatas pada informan saja melainkan dari tindakan yang dilakukan dalam ritual, (3) *positional meaning* yaitu makna yang diperoleh melalui interpretasi terhadap simbol dalam hubungannya dengan simbol lain secara totalitas. Tingkatan makna ini langsung dihubungkan pada pemilik simbol ritual. Makna suatu simbol ritual harus ditafsirkan ke dalam konteks simbol yang lain dan pemiliknya.²⁸

²⁸ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan* Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 2012. 172.

Karena adanya perbedaan lingkungan dan budaya yang berlaku di lingkungan tersebut, maka masyarakat di setiap daerah menimbulkan makna simbol dan tradisi yang berbeda-beda. Sekalipun dalam wilayah yang sama, maknanya berbeda-beda dari generasi ke generasi. Pada hakikatnya Victor Turner menjelaskan bahwa tidak ada makna tunggal yang mempunyai nilai atau makna yang final dan tetap, namun dapat berubah secara dinamis, tergantung dari orang itu sendiri dan melalui kesepakatan yang dibuat oleh masyarakat lokal untuk diungkapkan.

Dalam tradisi *Rebbhu Bhèkkasan*, masyarakat dapat mengubah sesuatu yang telah ada sebelumnya, baik menambahkan sesuatu, mengurangi sesuatu, atau menghilangkannya agar sesuai dengan keadaan lingkungannya. Selain itu makna yang ditemukan secara detail merupakan pendapat Victor Turner untuk mencari jawaban yang detail dan detail.

Rebbhu Bhèkkasan memiliki beragam makna dan kekayaan budaya dan agama. Secara keseluruhan, kata Victor Turner, budaya dan tradisi yang ada sebenarnya tidak sebatas fakta, namun mendalami makna simbol-simbol kearifan lokal yang dikandungnya.

Berikut ini adalah makna simbol kearifan lokal dalam ritual tradisi *rebbhu bhèkkasan* yang tumbuh di kalangan masyarakat:

a) *Sholat Lidaf'il bala'*.

Sholat ini sebagai Simbol yang diyakini masyarakat akan datangnya musibah dan melahirkan sebuah motivasi yang kuat untuk

menolak hal-hal buruk tersebut, kemudian timbullah berbagai ritual dan yang dipraktikkan untuk menolak naas tersebut.

Sholat lidhaf'il bala' merupakan salah satu ritual orang Islam yang digunakan dalam tradisi *Rebbhu bhèkkasan* yang mempunyai makna sebagai bentuk upaya masyarakat dalam menghindari tolak *bala'* maupun musibah yang diturunkan oleh Allah SWT pada bulan *Sapar*, dan diyakini oleh masyarakat desa Gapura Barat. Makna ini merupakan hal yang sangat melekat dengan masyarakat desa Gapura Barat, karena dalam lingkungan tersebut terdapat pondok pesantren yang mempengaruhi pelaksanaan kegiatan keagamaan tersebut dan banyak tokoh agama, kyai maupun para alim ulama yang mendukung kegiatan tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh peneliti dapat menyimpulkan bahwa *sholat lidhaf'il bala'/sholat tolak bala'/sholat sunnah mutlak* merupakan sebagai simbol kearifan lokal yang terdapat dalam ritual tradisi *Rebbhu bhèkkasan* yang memiliki makna sebagai bentuk harapan masyarakat dengan melaksanakan *sholat lidhaf'il bala'* dapat menangkal tolak *bala'*/wabah penyakit yang akan turun. Maka makna simbol ini memiliki keterkaitan dengan kajian teori yang digunakan peneliti yaitu teori Victor Turner dan termasuk ke makna simbol *exegetical meaning* yaitu makna yang diperoleh dari informan warga setempat tentang perilaku ritual yang diamati oleh peneliti di tempat pelaksanaan. Sekaligus juga termasuk makna simbol *operational meaning* yaitu makna

yang diperoleh tidak terbatas pada informan saja melainkan dari tindakan yang dilakukan dalam ritual tradisi *Rebbhu bhèkkasan* berlangsung.²⁹

b) Memberikan nasi bungkus barokah

Selain *sholat*, yaitu memberikan nasi bungkus barokah sebagai simbol untuk menolak *bala'*, musibah yang menjadikan masyarakat berlomba-lomba melakukan *sodaqoh* yang dituangkan dalam acara tradisi *Rebbhu bhèkkasan* dengan memberikan nasi bungkus barokah yang diserahkan ke *mushollah* ataupun masjid setempat.

Nasi bungkus barokah yang mempunyai makna sebagai sebuah *washilah* atau perantara antara manusia dengan Allah SWT, sebagai contoh dalam ritual tradisi *Rebbhu bhèkkasan* ini untuk melindungi dan menjaga keselamatan disalurkan melalui perantara nasi bungkus barokah tersebut, untuk mohon perlindungan/permohonan keselamatan kepada yang Maha Kuasa dengan tujuan untuk *bersodaqoh*, dan dapat menolak *bala'* dengan catatan nasi tersebut sudah dibacakan do'a-do'a, nasi tersebut kan dibagi-bagikan kepada masyarakat yang hadir setelah shalat berjamaah isya'.

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh peneliti menyimpulkan bahwa nasi bungkus barokah merupakan simbol kearifan lokal yang terdapat dalam ritual tradisi *Rebbhu bhèkkasan* sebagai permohonan keselamatan kepada yang Maha Kuasa dengan cara *bersodaqoh*/memberikan nasi bungkus yang di serahkan ke masjid Al-

²⁹ Ibid.,

Anwar agar memperoleh do'a-do'a yang telah dibacakan untuk menolak *bala'* yang memiliki makna sebuah *washilah* atau perantara antara manusia dengan Allah SWT, sebagai contoh dalam ritual tradisi *Rebbhu bhèkkasan* ini untuk melindungi dan menjaga keselamatan disalurkan melalui perantara nasi bungkus barokah tersebut. Maka makna simbol ini memiliki keterkaitan dengan kajian teori yang digunakan peneliti yaitu teori Victor Turner dan termasuk ke makna simbol *exegetical meaning* yaitu makna yang diperoleh dari informan warga setempat tentang perilaku ritual yang diamati oleh peneliti di tempat pelaksanaan. Sekaligus juga termasuk makna simbol *operational meaning* yaitu makna yang diperoleh tidak terbatas pada informan saja melainkan dari tindakan yang dilakukan dalam ritual tradisi *Rebbhu bhèkkasan* pada sebelum pelaksanaan tradisi *Rebbhu bhèkkasan* dimulai.³⁰

c) Air Barokah

Selain *sholat lidhaf'il bala'* dan membawa nasi bungkus, prosesi yang dijalankan yaitu meminum air barokah sebagai simbol untuk menolak *bala'* dengan meminum air tersebut, masyarakat percaya akan diturunkannya 320.000 wabah, *bala'*, atau musibah masyarakat melakukan upaya untuk menolak *bala'* tersebut.

Dari hasil wawancara yang didapatkan, makna air suci adalah sebagai *washilah* atau mediator antara manusia dengan Allah SWT, misalnya dalam ritual adat *Rebbhu bhèkkasan*, air suci tersebut disalurkan

³⁰ Ibid.,

untuk melindungi dan menjaga keselamatan. Berdasarkan hasil data lapangan yang diperoleh, terlihat jelas bahwa menunaikan tradisi ini hanya untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta, di samping meningkatkan kewajiban untuk dilindungi dari segala kejahatan.

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh peneliti menyimpulkan bahwa air barokah merupakan simbol kearifan lokal yang terdapat dalam ritual tradisi *Rebbhu bhèkkasan* untuk menolak bala'/wabah penyakit yang akan diturunkan oleh Allah pada hari Selasa malam rabu pada bulan *sapar*, dan mempunyai makna sebuah *washilah* atau perantara untuk melindungi atau menjaga keselamatan yang disalurkan melalui perantara air barokah. Maka makna simbol ini memiliki keterkaitan dengan kajian teori yang digunakan peneliti yaitu teori Victor Turner dan termasuk ke makna simbol *exegetical meaning* yaitu makna yang diperoleh dari informan warga setempat tentang perilaku ritual yang diamati oleh peneliti di tempat pelaksanaan. Sekaligus juga termasuk makna simbol *operational meaning* yaitu makna yang diperoleh tidak terbatas pada informan saja melainkan dari tindakan yang dilakukan dalam ritual tradisi *Rebbhu bhèkkasan* memang sudah dipersiapkan sebelumnya oleh tokoh agama/sesepuh desa Gapura Barat.³¹

d) Bakar kemenyan/*Dhupa*

Kemenyan/*Dhupa* merupakan suatu benda atau benda yang mengeluarkan aroma harum dan mengeluarkan asap bila dibakar.

³¹ Ibid.,

Umumnya *dhupa* digunakan dalam sembahyang, upacara, dan lain-lain, ketika *dhupa* dinyalakan mengeluarkan asap.

Keberadaan bakar kemenyan/*dhupa* merupakan suatu eksistensi yang kebenarannya nyata yang terdapat pada pelaksanaan tradisi *Rebbhu bhèkkasan* di Desa Gapura Barat sendiri. Meskipun eksistensi dari bakar kemenyan/*dhupa* sudah banyak dilupakan masyarakat tetapi beberapa masyarakat khususnya masyarakat lansia justru tetap melestarikan yang sudah diwariskan oleh nenek moyang mereka dengan cara memperlihatkan serta memperkenalkan bakar kemenyan/*dhupa* kepada anak cucu atau generasi berikutnya, hal ini berupaya untuk tetap menjaga bakar kemenyan/*Dhupa* agar tidak langsung dibuang sia-sia dalam kehidupan bermasyarakat, dengan memperkenalkan tradisi luhur tersebut keberadaan atau eksistensi dari bakar kemenyan yang ada pada pelaksanaan tradisi *Rebbhu bhèkkasan* di Desa Gapura Barat akan tetap terjaga dan tidak akan punah di kikis perkembangan zaman. Adapun beberapa praktik dalam bakar kemenyan/*dhupa* sudah beberapa mengalami perubahan baik itu dalam segi ajaran islam nya dan perubahan yang disebabkan perkembangan zaman yang pesat seperti halnya doa-doa yang terdapat dalam bakar kemenyan tidak lagi sama dengan doa-doa yang diajarkan oleh nenek moyang sebelum masuknya Islam, tujuan bakar kemenyan/*dhupa* bukan lagi sebagai praktik pemanggil atau penyembah hal-hal ghaib tetapi tujuannya memohon keselamatan dari Allah SWT. Adapaun perubahan yang disebabkan perkembangan zaman adalah arang

yang dahulu dipakai sesepuh untuk melakukan bakar kemenyan saat ini berganti dhupa yakni lebih praktis dan lebih mudah dinyalakan. Menggunakan arang dan gula justru hukumnya makruh yakni mendekati keharaman, hal tersebut dikarenakan gula yang dipakai untuk *nyonson* menjadi terbuang sia-sia dan mubadzir jika membuang makanan secara sengaja.

Kemenyan/*Dhupa* dalam tradisi *Rebbhu Bhèkkasan* mempunyai makna penting sebagai tanda penerimaan. Pengenalan yang disebutkan di atas, asap pembakaran kemenyan dapat digunakan sebagai metode perkenalan untuk menciptakan suasana damai dan suci serta menimbulkan aroma harum yang akan meningkatkan perhatian pelaku secara pahit.

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh peneliti dapat menyimpulkan bahwa bakar kemenyan/*dhupa* merupakan simbol kearifan lokal yang terdapat dalam ritual tradisi *Rebbhu bhèkkasan* untuk membuat suasana yang lebih sunyi dan mengingat bahwa kita akan kembali ke tanah juga, yang memiliki makna sebagai tanda penerimaan atau pengenalan kepada leluhur/nenek moyang kita. Maka makna simbol ini memiliki keterkaitan dengan kajian teori yang digunakan peneliti yaitu teori Victor Turner dan termasuk ke makna simbol *exegetical meaning* yaitu makna yang diperoleh dari informan warga setempat tentang perilaku ritual yang diamati oleh peneliti di tempat pelaksanaan. Sekaligus juga termasuk makna simbol *operational meaning* yaitu makna yang diperoleh tidak terbatas pada informan saja melainkan dari tindakan yang dilakukan dalam

ritual tradisi *Rebbhu bhèkkasan* bahwa pada saat tradisi tersebut memang ada nasi bungkus/kotaknya.³²

e) Kembang *bhèbur*

Kembang *bhèbur* merupakan sebagai simbol penghormatan masyarakat terhadap leluhur/nenek moyang terdahulu dan orang yang telah meninggal. Juga sebagai lambangkan rasa hormat masyarakat terhadap leluhur dan orang yang telah meninggal. Orang Jawa tahu hakikat hidup, jika manusia dekat dengan orang tua dan nenek moyangnya, maka ia bisa mencapai kesuksesan lahir dan batin.

Kembang *bhèbur* memiliki makna sebagai pengharum agar kita dan keluarga senantiasa mendapatkan keharuman dari para leluhur. Keharuman yang dimaksud adalah merupakan kiasan dari berkah syafaat yang berlimpah dari para leluhur yang diharapkan akan terus mengalir (*sumrambah*) kepada anak turunnya.

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh peneliti dapat menyimpulkan bahwa kembang *bhèbur* merupakan simbol kearifan lokal yang terdapat dalam ritual tradisi *Rebbhu bhèkkasan* untuk melambangkan rasa hormat masyarakat terhadap leluhur/nenek moyang dan keluarga yang sudah meninggal yang memiliki makna sebagai metafora keberkahan syarat agung para leluhur yang hendaknya terus mengalir kepada anak cucunya. Maka makna simbol ini memiliki keterkaitan dengan kajian teori

³² Ibid.,

yang digunakan peneliti yaitu teori Victor Turner dan termasuk ke makna simbol *exegetical meaning* yaitu makna yang diperoleh dari informan warga setempat tentang perilaku ritual yang diamati oleh peneliti di tempat pelaksanaan. Sekaligus juga termasuk makna simbol *operational meaning* yaitu makna yang diperoleh tidak terbatas pada informan saja melainkan dari tindakan yang dilakukan dalam ritual tradisi *Rebbhu bhèkkasan* memang ada kembang *bhèburnya*.³³

2. Nilai yang terkandung dalam Ritual Tradisi *Rebbhu Bhèkkasan* di desa Gapura Barat, Kecamatan Gapura, Kabupaten Sumenep.

Tradisi *Rebbhu bhèkkasan* mempunyai nilai-nilai dalam diri para pelaku tradisi ini yang dapat dipahami dari hakikat nilai-nilai tersebut. Hal ini disebabkan karena nilai merupakan suatu kekayaan sejarah yang tetap berdiri sendiri dan tidak berubah seiring dengan perubahan benda. Dan bersifat objektif karena tidak bergantung pada reaksi subjek terhadap objek dan simbol. Nilai-nilai tradisi *Rebbhu bhèkkasan* ada tanpa kesadaran dan tidak bergantung pada apa yang diselidiki. Dengan kata lain, nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Rebbhu Bhèkkasan* akan tetap terjaga meskipun tidak diciptakan dan dipersatukan pada masyarakat Gapura Barat, jika tradisi ini tidak diterapkan.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dapat menyimpulkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam ritual tradisi *Rebbhu bhèkkasan* merupakan suatu kekayaan masyarakat dalam sejarah yang masih

³³ Ibid.,

tetap berdiri sendiri dan tidak berubah seiring dengan perubahan zaman. Maka nilai-nilai yang terkandung dalam ritual tradisi *Rebbhu bhèkkasan* memiliki keterkaitan dengan kajian teori yang digunakan oleh peneliti yaitu teori Hamidy yang menyimpulkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam ritual tradisi *Rebbhu bhèkkasan* semacam jaringan yang terdiri dari sejumlah norma-norma atau kaidah-kaidah maupun seperangkat kelaziman yang melingkupi kehidupan suatu masyarakat. Kemudian juga menyebutkan, sistem nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan masih dilaksanakan oleh masyarakat pemakainya.³⁴

Berikut ini adalah nilai-nilai yang terkandung dalam Ritual Tradisi *Rebbhu Bhèkkasan* di desa Gapura Barat:

a. Nilai Agama

Nilai yang terkandung dalam pelaksanaan ritual tradisi *Rebbhu bhèkkasan* sampai saat ini tentu masih dipertahankan oleh masyarakat. Mengingat masyarakat Madura yang memang sebagian besar pemeluk agama Islam yang teguh dan juga tidak bisa dipisahkan dengan tradisi yang berkaitan dengan ha-hal mistik.

Di sini, nilai-nilai agama menjadi ikatan yang harus dihormati dan dijaga oleh masyarakat. Keterhubungan yang dimaksud berasal dari suatu kekuatan yang lebih besar dari manusia, suatu kekuatan supranatural yang tidak dapat ditangkap oleh panca indera. Namun dampaknya sangat besar

³⁴ UU Hamidy, *Jagad Melayu Dalam Lintasan Budaya di Riau*. Bilik Kreatif Press, Pekanbaru, . 2014, 48.

terhadap kehidupan sehari-hari masyarakat.³⁵ Yang mana nilai ini sangat dibutuhkan dalam ritual tradisi *Rebbhu bhèkkasan*, terlebih lagi pada pelaksanaan tradisi *Rebbhu bhèkkasan* yang memang berkaitan dengan permohonan keselamatan agar terhindar dari tolak *bala'* atau malapetaka, wabah penyakit yang diturunkan oleh Allah SWT kepada hambanya. Dalam hal ini masyarakat diharapkan mampu memiliki dan mengamalkan perilaku yang baik sesuai dengan ajaran Islam.

Adapun upaya masyarakat mempertahankan nilai agama dalam tradisi *Rebbhu bhèkkasan* yaitu pertama, masyarakat melaksanakan prosesi *Rebbhu bhèkkasan* sesuai dengan ajaran Islam yang hal ini berupa nilai aqidah dan nilai ibadah. Kedua, masyarakat melestarikan dan melaksanakan serta menghormati kebiasaan-kebiasaan yang sudah leluhur wariskan, yang mana hal ini terlihat pada pelaksanaan tradisi *Rebbhu bhèkkasan* yang sampai saat ini tetap dijalankan yang mana nilainya berupa nilai akhlak yang dapat dilihat dari rasa tanggung jawab dan menghormati tradisi warisan leluhur. Ketiga, berperan serta dalam pelaksanaan tradisi *Rebbhu bhèkkasan* yang mana nilainya yaitu untuk mempererat tali persaudaraan yang akan menimbulkan keakraban dengan sesama masyarakat itu sendiri. Keempat, masyarakat saling berbagi *sodoqoh* berupa nasi bungkus yang diserahkan ke Masjid yang nilainya yaitu untuk menumbuhkan sikap toleransi satu sama lain.

³⁵ Elly M. Setiadi, dkk, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*, (Kencana, Bandung, 2005), 146.

Nilai aqidah dan nilai ibadah yang saling berkaitan, dimana nilai aqidah yang menjadi fitrah sejak lahir yang berkaitan dengan keimanan seseorang, yang akan berpengaruh pada nilai ibadah. Yang mana ketika nilai aqidah sudah tertanam pada diri individu sejak lahir maka akan tumbuh tanggung jawab untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban atau keharusan untuk melaksanakan nilai-nilai positif yang terlihat pada pengabdian individu yang terdapat pada al-Qur'an dan Hadits yang menjadi pedoman bagi kehidupannya. Yang hal ini terlihat pada pelaksanaan tradisi *Rebbhu bhèkkasan* yang di dalamnya diisi dengan *sholat lidhaf'il bala'* dan pembacaan Istighosah serta doa.

b. Nilai Adat

Selain nilai agama dalam tradisi *Rebbhu bhèkkasan* ini juga mengandung nilai adat. Nilai adat ini merupakan suatu sistem nilai yang berisi sejumlah ketentuan positif atau anjuran dan sanksi relatif lebih kokoh kedudukannya dari pada tradisi atau istiadat. Dapat dikatakan bahwa adat merupakan sistem nilai yang dilengkapi dengan sanksi yang lebih tegas.³⁶ Yang mana nilai ini juga dibutuhkan dalam tradisi *Rebbhu bhèkkasan* yang memang berkaitan dengan mitos yang terdapat di dalam tradisi tersebut yaitu apabila di Desa Gapura Barat tidak melaksanakan ritual adat tersebut maka akan terkena malapetaka atau wabah penyakit yang diturunkan Allah kepada hamba-hambanya. Dalam hal ini masyarakat diharapkan mampu

³⁶ UU Hamidy, *Masyarakat Terasing Daerah Riau Di Gerbang Abad XXI*. Zamrad, Pekanbaru, 1991. 44.

melaksanakan tradisi *Rebbhu bhèkkasan* pada setiap tahunnya dan bisa mewariskan tradisi tersebut kepada generasi muda modern saat ini.

Nilai adat tersebut tidak hanya yang bersifat positif namun ada juga mitologi yang bersifat negatif, sebagian masyarakat ada yang mempercayai bahwa pada hari *Rebbhu bhèkkasan* banyak yang bersifat larangan seperti yang pertama, dilarang menikah atau mengadakan acara pada bulan *Sapar* karena berkaitan dengan *Rebbhu bhèkkasan* yang diturunkannya 320.000 penyakit, masyarakat mempercayai bahwa pernikahan yang dilaksanakan pada bulan *Sapar* tidak akan berlangsung lama akan berujung pada keburukan. Kedua, dilarang membangun rumah, sebagian masyarakat mempercayai bahwa membangun rumah pada bulan *Sapar* tidak akan beranjak selesai dan akan kesulitan dalam materi. Ketiga, dilarang bepergian yang bersifat jauh atau merantau, karena menurut masyarakat bepergian di bulan *Sapar* dengan berkaitannya dengan *Rebbhu bhèkkasan* tidak akan selamat di perjalanan dan tidak akan tercapai apa yang akan dituju.

c. Nilai Tradisi

Dalam ritual tradisi *Rebbhu bhèkkasan* ini juga mengandung nilai tradisi. Nilai tradisi ini merupakan sebagai tingkah laku dan perbuatan manusia yang selalu berlanjut dari satu generasi kepada generasi berikutnya, lebih banyak mendorong orang berbuat, karena adanya suatu mitos dalam tradisi itu. Tradisi wujud sebagai tingkah laku budaya dalam

berbagai upacara dalam kehidupan.³⁷ Yang mana nilai ini juga dibutuhkan dalam tradisi *Rebbhu bhèkkasan* yang memang berkaitan dengan pelaksanaan ritual tradisi tersebut masih tetap diwariskan secara turun temurun kepada para generasi muda modern yang akan datang dan juga masih menjaga kelestariannya. Dalam hal ini masyarakat berharap anak remaja sekarang/modern bisa berpartisipasi dalam pelaksanaan ritual tradisi *Rebbhu bhèkkasan* ini dan bisa mewarisi tradisi tersebut dalam dirinya.

Tradisi *Rebbhu bhèkkasan* ini ialah bersifat nguri-uri budaya dalam rangka menjaga warisan leluhur supaya masyarakat tidak lupa akan tradisi leluhurnya. Sehingga terdapat nilai pendidikan agar masyarakat senantiasa menjaga dan melestarikan kebudayaan leluhur mereka dan mengimplementasikan atau menerapkan nilai-nilai pendidikan pada tradisi *Rebbhu bhèkkasan* ini pada kehidupan sehari-hari sebagai bentuk pengajaran yang diberikan oleh leluhur kita.

d. Nilai Sosial

Ritual tradisi *Rebbhu bhèkkasan* ini juga memiliki nilai sosial yang terkandung di dalamnya. Nilai sosial merupakan cara tentang bagaimana para individu saling berinteraksi,³⁸ maksudnya di sini yaitu bagaimana masyarakat dapat berinteraksi dengan masyarakat yang lainnya, meskipun dari desa sebelah. Yang mana ini juga dibutuhkan dalam tradisi *Rebbhu*

³⁷ UU Hamidy, *Jagad Melayu Dalam Lintasan Budaya di Riau*. Bilik Kreatif Press, Pekanbaru. 2014. 57.

³⁸ M. Alie Humaedi, *Etnografi Pengobatan*, (PT. LKIS Printing Cemerlang. Yogyakarta, 2016), 35.

bhèkkasan yang memang berkaitan dengan persiapan pelaksanaan ritual tradisi tersebut membutuhkan gotong royong antar sanak saudara dan tetangga dekat, terkadang juga membantu sesama dalam mempersiapkan upacara ini, dan dalam memberikan masjid/glady bersih, juga membantu dalam menerima nasi bungkus yang diberikan masyarakat ke masjid sebagai *bersodaqoh*. Dalam hal ini masyarakat diharapkan dapat berpartisipasi dalam pelaksanaan ritual tradisi *Rebbhu bhèkkasan* ini, dan seluruh masyarakat desa Gapura Barat berkenan hadir dalam meramaikan pelaksanaan ritual tradisi tersebut.

Nilai sosial adalah proses dimana individu atau kelompok bekerja sama untuk mencapai satu atau lebih tujuan bersama. Bentuk kerja sama ini berkembang ketika masyarakat dapat dimobilisasi untuk mencapai tujuan bersama dan harus dipahami bahwa tujuan tersebut akan baik bagi semua orang di masa depan, dan juga harus ada suasana yang baik mengenai pembagian kerja. Dalam pengembangan selanjutnya, orang-orang yang melakukan kerja sama harus mempunyai keterampilan tertentu agar rencana kerja sama dapat terlaksana dengan baik. Dalam tradisi, nilai gotong royong terlihat dari peran serta berbagai pihak dalam penyelenggaraan upacara adat, dimana terdapat hubungan antar masyarakat yang diperlukan untuk kelangsungan tradisi bersama, misalnya yang dirasakan oleh anggota masyarakat, dan mereka harus menjaga keharmonisan dan bekerja sama. melakukan perbuatan baik bersama-sama.

Nilai sosial yang berkaitan dengan hubungan antar masyarakat itu sendiri, dimana dalam pelaksanaan ritual tradisi *Rebbhu bhèkkasan* ini masyarakat dapat menumbuhkan kerukunan antar umat bermasyarakat, toleransi terhadap perbedaan, dan mempererat tali persaudaraan diantara masyarakat.